

**KARAKTERISTIK IBU BALITA TENTANG STATUS GIZI PADA MASA
TUMBUH KEMBANG DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LAU KAB.
MAROS TAHUN 2018**

NUR ISRAYATI

STIKES Hang Tuah Pekanbaru
nurisrayati@gmail.com

Abstract: *Nutritional status is one indicator in determining the health status of children. Good nutritional status can help the process of growth and development of children to achieve optimal maturity. The process of growth and development of toddlers is an important process to know and understand because it determines the future of the child both physically, mentally and behavior. The purpose of this study was to determine the characteristics of mothers who have children under five about nutritional status during growth and development. This type of research is quantitative by using descriptive methods. The population in this study were all mothers who have children under five visiting the working area of the Lau District Health Center. Maros in January-March as many as 80 people and obtained a sample of 30 mothers of children under five using a sample accidental technique. Based on the results of research that has been done, of 30 respondents showed that respondents who were well-knowledgeed were 22 respondents with a percentage (73.3%), knowledgeable respondents were lacking as many as 8 respondents with a percentage (26.7%). Age of respondents 20-35 years is 22 people (73.3%), > 35 years is 8 people (26.7%). Respondents with high school education are 15 people (50.0%), elementary and junior high schools are 13 people (43.3%) and universities are 2 people (6.7%). Respondents who did not work (IRT) were 21 people (70.0%) compared to mothers who worked as civil servants as many as 3 people (10.0%) and entrepreneurs as many as 6 people (20.0%). The conclusion of this study was that most of the respondents had good knowledge about the nutritional status of toddlers during growth and development as many as 22 people (73.3%) with ages 20-35 years as many as 22 people (73.3%) with high school education, 15 people (50.0%) of respondents 21 people (70.0%) did not work (IRT).*

Keywords: *Characteristics, Nutrition Status, Growth and Development*

Abstrak: Status gizi merupakan salah satu indikator dalam menentukan derajat kesehatan anak. Status gizi yang baik dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kematangan yang optimal. Proses tumbuh kembang balita merupakan proses yang penting untuk diketahui dan dipahami karena proses tersebut menentukan masa depan anak baik fisik, jiwa maupun perilakunya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik ibu yang mempunyai balita tentang status gizi pada masa tumbuh kembang. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak balita yang berkunjung di wilayah kerja puskesmas Lau Kab. Maros bulan januari-maret sebanyak 80 orang dan didapatkan sampel sebanyak 30 ibu balita menggunakan tehnik aksidental sampel. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dari 30 responden menunjukkan bahwa responden berpengetahuan yang baik sebanyak 22 responden dengan presentase (73.3%), responden berpengetahuan yang kurang sebanyak 8 responden dengan presentase (26.7%). Umur responden 20-35 tahun yaitu 22 orang (73.3%), >35 tahun yaitu 8 orang (26.7%). Responden berpendidikan SMA yaitu 15 orang (50.0%), SD dan SMP yaitu 13 orang (43.3%) dan

Perguruan Tinggi yaitu 2 orang (6.7%). Responden yang tidak bekerja (IRT) sebanyak 21 orang (70.0%) dibandingkan dengan ibu yang bekerja sebagai PNS sebanyak 3 orang (10.0%) dan wiraswasta sebanyak 6 orang (20.0%). Kesimpulan penelitian ini adalah sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang status gizi balita pada masa tumbuh kembang sebanyak 22 orang (73.3%) dengan umur 20-35 tahun sebanyak 22 orang (73.3%) berpendidikan SMA yaitu 15 orang (50.0%) dari responden yang tidak bekerja (IRT) sebanyak 21 orang (70.0%).

Kata Kunci : Karakteristik, Status Gizi, Tumbuh Kembang

A. Pendahuluan

Status gizi merupakan salah satu indikator dalam menentukan derajat kesehatan anak. Status gizi yang baik dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kematangan yang optimal. Status gizi yang dipengaruhi oleh masukan zat gizi secara tidak langsung dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah karakteristik keluarga. Karakteristik keluarga khususnya ibu berhubungan dengan tumbuh kembang anak. Ibu sebagai orang yang terdekat dengan lingkungan asuhan anak ikut berperan dalam proses tumbuh kembang anak melalui zat gizi makanan yang diberikan. Karakteristik ibu ikut menentukan keadaan gizi anak diantaranya adalah umur ibu, pendidikan, status pekerjaan ibu dan paritas ibu.

Umur yang baik bagi ibu untuk hamil adalah umur 20-35 tahun, karena pada umur yang kurang dari 20 tahun kondisi ibu masih dalam pertumbuhan, sehingga asupan makanan lebih banyak digunakan untuk mencukupi kebutuhan ibu sendiri. Selain itu juga secara fisik alat reproduksi pada ibu yang berumur kurang dari 20 tahun juga belum terbentuk secara sempurna. Pada umumnya rahimnya masih relatif sangat kecil dan tulang panggul belum cukup besar, keadaan ini dapat mengakibatkan gangguan atau terhambatnya pertumbuhan janin. Secara kejiwaan ibu yang berumur kurang dari 20 tahun keadaan emosinya masih labil. Pada umur lebih dari 35 tahun kondisi kesehatan ibu sudah menurun dan rentan terhadap penyakit, dimana penyakit tersebut dapat mengganggu peredaran darah ke plasenta sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan janin. Pendidikan ibu merupakan modal utama dalam menunjang ekonomi keluarga juga berperan dalam penyusunan makan keluarga serta pengasuhan dan perawatan anak. Bagi keluarga dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima informasi kesehatan khususnya bidang gizi, sehingga dapat menambah pengetahuannya dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor, disamping pendidikan yang pernah ditempuh, faktor lingkungan sosial dan frekuensi kontak dengan media masa juga mempengaruhi pengetahuan gizi. Salah satu sebab gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan gizi atau kemauan untuk menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari. Dari data seluruh dunia menurut WHO (2016), sekitar 45% kematian diantara anak-anak dibawah usia 5 tahun mengalami gizi kurang. Di Indonesia, hasil pengukuran status gizi Pemantauan Status Gizi (PSG) 2016 dengan indeks BB/U pada balita mendapatkan presentase gizi buruk sebesar 3,1%, gizi kurang sebesar 11,8% dan gizi lebih sebesar 1,5%.

Menurut hasil Riskesdas tahun 2013 prevalensi gizi buruk-kurang pada anak balita sebesar 25,6%, yang berarti masalah gizi berat-kurang di Sulawesi Selatan masih merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi tinggi. Presentase balita Bawah Garis Merah (BGM) di Sulawesi Selatan tahun 2016 menunjukkan bahwa

masih ada balita Bawah Garis Merah di beberapa daerah di Sulawesi Selatan seperti di Makassar sebanyak 2,28%, Maros 0,81%, Pare-pare 0,43%, dan Sidrap sebanyak 1,63%. Status gizi kurang yang dilaporkan selama 3 tahun terakhir yakni tahun 2016 terdapat 7.969 (7,64%) balita gizi kurang sedangkan pada tahun 2015 terdapat 6.457 (7,88%) balita gizi kurang dari 81.991 balita yang dilaporkan menurun dari tahun 2014 yaitu 7.461 balita (8,35%) dengan status gizi kurang. Dari hasil pengambilan data awal yang diperoleh di wilayah kerja Puskesmas Lau Kab. Maros terdapat 580 balita yang berkunjung ditahun 2017 dan 80 balita yang berkunjung dari bulan januari-maret tahun 2018. Status Gizi yang baik sangat berpengaruh pada tumbuh kembang balita, namun masih ditemukan data prevalensi gizi buruk-kurang pada anak balita di kabupaten Maros 0,81%. Sehingga peneliti ingin mengetahui karakteristik ibu balita tentang status gizi pada masa tumbuh kembang di wilayah kerja puskesmas lau kab. Maros.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk membuat gambaran, bagaimana karakteristik ibu yang mempunyai balita tentang status gizi pada masa tumbuh kembang di wilayah kerja puskesmas Lau Kab. Maros. Data yang diperoleh akan dianalisa dengan analisa univariat. Untuk melihat bagaimana karakteristik ibu yang mempunyai balita tentang status gizi pada masa tumbuh kembang, penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar ceklis yang telah tervalidasi yang berisi sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 10-15 September 2018. Tempat penelitian di wilayah kerja Puskesmas Lau Kab. Maros. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak balita yang berkunjung pada bulan januari-maret sebanyak 80 orang dan didapatkan sampel sebanyak 30 ibu balita dengan menggunakan teknik *aksidental sampling*. Disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi guna

C. Hasil dan Pembahasan Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa responden yang memiliki pengetahuan ibu yang mempunyai balita tentang status gizi balita pada masa tumbuh kembang adalah Baik yaitu 22 orang (73.3%) , Kurang yaitu 8 orang (26.7%). Notoatmodjo (2003) mengatakan pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, yaitu proses melihat dan mendengar. Selain itu proses pengalaman dan proses belajar dalam pendidikan formal maupun informal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2017) mengenai Pengetahuan Ibu tentang Status Gizi Balita Pada Masa Tumbuh Kembang, bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik berarti ibu sudah paham tentang pentingnya mengetahui status gizi balita pada masa tumbuh kembang, tujuannya agar tidak terjadi gizi kurang pada balita pada masa tumbuh kembang. Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pekerjaan, social budaya, lingkungan dan pengalaman, sehingga responden memiliki pengetahuan yang benar tentang status gizi balita pada masa tumbuh kembang dimana status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi sedangkan tumbuh kembang anak merupakan proses yang kontinyu, yang dimulai

sejak didalam kandungan sampai dewasa. Banyak faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, selain faktor genetik juga faktor lingkungan. Lingkungan yang menunjang akan mengoptimalkan potensi genetik yang mempunyai seorang anak.

Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa umur responden 20-35 tahun yaitu 22 orang (73.3%) , >35 tahun yaitu 8 orang (26.7%). Menurut Ratufelan (2018), bahwa memang daya ingat seseorang salah satunya dipengaruhi oleh umur. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperoleh, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Waani (2013), yang mengatakan bahwa ibu dengan umur 30-35 tahun memiliki daya serap tinggi untuk menyerap informasi tentang tumbuh kembang lebih baik.

Responden yang berumur 20-30 tahun lebih baik dibanding pengetahuan responden yang berumur > 35 tahun karena umur akan sangat berpengaruh terhadap daya tangkap seseorang, jika umur yang semakin berlanjut daya ingat seseorang akan semakin menurun. Pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan akan mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa ibu yang berusia lanjut perlahan-lahan mengalami daya ingat yang kurang sehingga mempengaruhi penerimaan informasi yang ada.

Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa responden berpendidikan SMA yaitu 15 orang (50.0%) , SD dan SMP yaitu 13 orang (43.3%) dan Perguruan Tinggi yaitu 2 orang (6.7%). Menurut Anggraini (2017), Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah juga orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Astuti (2017) yaitu ibu yang menempuh jenjang pendidikan tinggi (akademi, politeknik, sekolah tinggi, institusi dan universitas) memiliki pengetahuan baik sebesar (66,7%) dibandingkan dengan pendidikan menengah (SMA,MA,SMK dan MAK) yang hanya (51,7%). Peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga pengetahuannya. Dimana tingkat pengetahuan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menerima informasi dan memahami pengetahuan.

Pekerjaan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja (IRT) sebanyak 21 orang (70.0%) dibandingkan dengan ibu yang bekerja sebagai PNS sebanyak 3 orang (10.0%) dan wiraswasta sebanyak 6 orang (20.0%). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Astuti (2017) bahwa pengetahuan baik hanya dimiliki oleh ibu yang bekerja saja, namun ibu dengan kategori tidak bekerja juga memiliki pengetahuan yang baik dengan cara mendengar berbagai informasi. Peneliti berasumsi bahwa ibu yang tidak bekerja juga bisa memiliki pengetahuan yang baik

tentang status gizi balita pada masa tumbuh kembang dengan cara mendapatkan informasi melalui penyuluhan atau konseling gizi dari tenaga kesehatan dan melalui media cetak maupun media elektronik.

D. Penutup

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang karakteristik ibu balita tentang status gizi pada masa tumbuh kembang di wilayah kerja Puskesmas Lau Kab. Maros Tahun 2018 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang status gizi balita pada masa tumbuh kembang sebanyak 22 orang (73.3%) dengan umur 20-35 tahun sebanyak 22 orang (73.3%) berpendidikan SMA yaitu 15 orang (50.0%) dari responden yang tidak bekerja (IRT) sebanyak 21 orang (70.0%).

Daftar Pustaka

- Anggraini, Sapariah dkk. 2017. *Gambaran Status Ekonomi Keluarga Yang Mempengaruhi Status Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin. (online).*
- Ariani, Ayu P. 2014. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi.* Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ariani, Ayu P. 2017. *Ilmu Gizi.* Yogyakarta: Nuha Medika.
- Astuti, Puji. E. 2017. *Status Gizi Balita di Posyandu Melati Desa Sendangan Mlati Sleman.* Yogyakarta: Stikes Jenderal Achmad Yani.
- Dewi Cakrawati Musfika NH. 2014. *Bahan Pangan, Gizi dan Kesehatan.* Bandung : ALFABETA CV.
- Elmeida, Ika Fitria. 2015. *Asuhan Kebidanan Neonatus Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah.* Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Febry, Ayu B. Dkk. 2013. *Ilmu Gizi Untuk Praktisi Kesehatan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fikawati, Sandra, Ahmad S. & Khaula K. 2015. *Gizi Ibu dan Bayi.* Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Hasdianah dkk. 2014. *Gizi, Pemanatapan Gizi & Obesitas.* Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hasmi. 2016. *Metode Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Penerbit IN MEDIA.
- Hidayat, Aziz A. 2014. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data.* Jakarta: Salemba Medika.
- Lestari, Titik. 2015. *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan.* Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mardalena, Ida. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Gizi dalam Keperawatan.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Nurlinda, Andi. 2013. *Gizi dalam Siklus Daur Kehidupan Seri Baduta (Untuk Anak 1-2 Tahun).* Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Ratufelan, E dkk. 2018. Hubungan Pola Makan, Ekonomi Keluarga dan Riwayat Infeksi dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Benu-benua: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, Vol 3. No 2. April 2018.
- Rusilanti. 2015. *Gizi dan Kesehatan Anak Prasekolah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.